Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#

P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 358 - 364

Dampak Lingkungan Teman Sebaya Pada Kasus Anak Putus Sekolah di Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru

Theresia Natalie[1], M. Jaya Adi Putra[2], Viony Syafitra[3]

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau. Email: theresia.natalie2578@student.unri.ac.id[1], jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id[2], vionysyafitra@lecturer.unri.ac.id[3]

Abstract: *This study explores the influence of peer environments on school dropout cases among children in Kecamatan Sail, Pekanbaru. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that peer interaction, role and decision-making, as well as values and norms promoted within the peer group, significantly impact students' decisions to leave school. The peer environment that discourages education tends to lead children to mimic negative behaviors, ultimately resulting in school dropout. This study highlights the urgent need for community-based interventions to cultivate positive peer environments that support education.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap kasus anak putus sekolah di Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial, peran dan pengambilan keputusan, serta nilai dan norma yang dikembangkan dalam kelompok teman sebaya memiliki dampak signifikan terhadap keputusan anak untuk berhenti sekolah. Lingkungan pertemanan yang tidak mendukung pendidikan cenderung mendorong anak mengikuti perilaku negatif. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis komunitas untuk membentuk lingkungan teman sebaya yang positif.

Article History
Received: 23-06-25
Reviewed: 07-09-25
Published: 22-09-25

Key Words
Peer Environment, School Dropout, Social Learning, Adolescent Behavior

Sejarah Artikel
Diterima: 23-06-25
Direview: 07-09-25
Diterbitkan: 22-09-25

Kata Kunci
Lingkungan Teman Sebaya, Anak Putus Sekolah, Pembelajaran Sosial, Perilaku Remaja

How to Cite: Natalie, T., Putra, M. J. A., & Viony Syafitra, V. Dampak Lingkungan Teman Sebaya Pada Kasus Anak Putus Sekolah di Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru . *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, *11*(2), 358–364. https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.16556

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan masa depan anak. Keberhasilan pembangunan pendidikan di suatu daerah tidak hanya diukur dari kuantitas peserta didik yang terdaftar di sekolah, tetapi juga dari kemampuan sistem pendidikan untuk mempertahankan partisipasi anak hingga jenjang pendidikan selesai. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak usia sekolah yang mengalami putus sekolah, termasuk di wilayah Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru. Fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi atau geografis, tetapi juga oleh pengaruh lingkungan sosial anak, khususnya dari teman sebaya.

Lingkungan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, anak akan memasuki masa di mana hubungan dengan teman sebaya menjadi lebih dominan dibandingkan dengan ikatan keluarga maupun institusi pendidikan. Pada masa remaja, kecenderungan untuk mencari pengakuan, eksistensi, dan rasa memiliki di dalam kelompok sangat tinggi. Apabila kelompok

pertemanan tersebut menunjukkan perilaku menyimpang seperti malas belajar, membolos, bahkan putus sekolah, maka anggota kelompok lainnya akan lebih rentan untuk meniru perilaku serupa.

Menurut Bandura dan Doll (2005), dalam *Teori Belajar Sosial,* individu tidak hanya belajar dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari hasil pengamatan terhadap orang lain di sekitarnya. Melalui proses modeling, seorang anak akan meniru perilaku yang ia lihat, terutama ketika perilaku tersebut diperkuat oleh penerimaan sosial dalam kelompok. Dalam konteks ini, teman sebaya yang menunjukkan sikap acuh terhadap pendidikan menjadi model perilaku yang berpengaruh besar terhadap keputusan anak untuk meninggalkan sekolah. Selain itu, kelompok teman sebaya juga membentuk sistem nilai dan norma tersendiri yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan formal. Nilai-nilai seperti "uang lebih penting daripada sekolah" atau "yang penting bisa bebas dan tidak terikat aturan sekolah" menjadi legitimasi sosial dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa ketika institusi keluarga dan sekolah gagal memberikan pengawasan dan bimbingan, maka anak akan lebih mudah terjerumus ke dalam norma sosial alternatif yang terbentuk di lingkungan teman sebaya. Ketika pendidikan gagal menjalankan fungsi ini, maka anak akan membangun nilai-nilai tandingan yang sering kali tidak sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional.

Fenomena anak putus sekolah akibat pengaruh teman sebaya di Kecamatan Sail menjadi perhatian serius, karena menunjukkan gejala bahwa peran institusi formal seperti keluarga dan sekolah mulai tergeser oleh peran sosial kelompok sebaya yang tidak terkontrol. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana lingkungan teman sebaya dapat mempengaruhi keputusan anak untuk keluar dari sekolah, melalui tiga indikator utama: interaksi sosial, peran dan pengambilan keputusan, serta nilai dan norma yang terbentuk dalam kelompok teman sebaya. Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman lebih luas mengenai dinamika sosial remaja dalam konteks lokal, serta sebagai bahan masukan bagi pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan perlindungan anak dalam merancang strategi pencegahan anak putus sekolah melalui pendekatan berbasis komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam dan holistik realitas sosial yang dihadapi anak-anak putus sekolah dalam lingkup lingkungan teman sebaya. Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif fenomena sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari anak di Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena terdapat kasus-kasus anak putus sekolah yang cukup mencolok serta memiliki karakteristik sosial yang sesuai dengan fokus penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama bulan April hingga Juni 2024.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi nyata di lingkungan tempat anak-anak tersebut bergaul. Peneliti mengamati pola interaksi sosial, gaya komunikasi, serta aktivitas yang dilakukan informan bersama teman sebayanya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi yang lebih dalam terkait pengalaman, persepsi, dan pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap keputusan putus sekolah. Wawancara dilakukan kepada informan utama (anak-anak putus sekolah) serta informan

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 358 - 364

pendukung. Sedangkan Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder seperti data statistik anak putus sekolah dari kantor kelurahan, foto kegiatan lapangan, serta dokumen yang relevan dengan kondisi informan.

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang anak putus sekolah, seperti pada tabel dibawah:

Tabel 1: Informan penelitian

No	Nama	Umur	Informan
1.	KJ	17	Informan inti 1
2.	AG	15	Informan inti 2
3.	TS	16	Informan inti 3

Analisis data dalam penelitian ini adalah sebuah proses menyusun data yang ada, seperti halnya Sugiyono (2016) mengemukakan teknik analisis data merupakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisi data dalam penelitian ini meliputi 3 tahapan yaitu:

1. Reduksi Data

   Tahap ini dilakukan dengan memilah dan merangkum data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar fokus pada isu utama yaitu pengaruh lingkungan teman sebaya.

2. Penyajian Data

   Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan kondisi sosial anak, bentuk interaksi kelompok, dan proses pengambilan keputusan yang mengarah pada putus sekolah.

3. Penarikan Kesimpulan

   Peneliti menarik makna dan pola dari data yang telah disusun, serta melakukan verifikasi untuk memastikan keabsahan kesimpulan melalui *triangulasi* dan member *checking*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi faktor determinan dalam perubahan orientasi pendidikan anak. Proses ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Bandura dan Doll (2005) yang menekankan pentingnya *modeling, observational learning,* dan *reinforcement* dalam pembentukan perilaku. Anak-anak yang semula memiliki motivasi belajar tinggi mengalami transformasi perilaku melalui proses imitasi terhadap teman sebayanya yang menunjukkan sikap apatis terhadap pendidikan.

Temuan empiris menunjukkan bahwa informan AG (15 tahun) mengalami pergeseran nilai ketika mendapatkan validasi sosial dari kelompok sebaya melalui perilaku membolos sekolah. Fenomena ini sesuai dengan konsep *social reinforcement* dalam teori Bandura dan Doll (2005), di mana perilaku yang mendapat penguatan positif dari lingkungan sosial cenderung dipertahankan dan diulang. Validasi berupa penerimaan dan penghargaan dari kelompok sebaya secara bertahap menggantikan motivasi intrinsik untuk berprestasi akademik. Hakim dan Mustafa (2023) dalam kajiannya tentang perkembangan peserta didik menjelaskan

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 358 - 364

bahwa masa remaja merupakan periode pencarian identitas yang kritis. Dalam konteks penelitian ini, anak-anak mencari identitas diri melalui afiliasi dengan kelompok sebaya yang memberikan *sense of belonging* yang lebih kuat dibandingkan institusi formal seperti sekolah. Proses identifikasi ini diperkuat oleh kebutuhan psikologis remaja untuk diterima dan diakui oleh *peer group.*

Temuan penelitian juga sejalan dengan hasil studi Fini (2024) yang mengkaji pengaruh interaksi teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi negatif dengan teman sebaya dapat menurunkan motivasi belajar secara signifikan, yang pada akhirnya berujung pada keputusan putus sekolah. Analisis data mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan untuk berhenti sekolah tidak bersifat individual, melainkan merupakan produk dari dinamika kelompok yang kompleks. Prameswari, Ratnawati, dan Puspitarini (2025) dalam penelitiannya tentang krisis membolos siswa menekankan peran rendahnya self control di lingkungan teman sebaya sebagai faktor penentu perilaku akademik siswa.

Dalam konteks penelitian ini, ditemukan adanya figur opinion leader dalam kelompok yang memiliki pengaruh dominan terhadap anggota lainnya. Kusumawati, Abbas, dan Azizah (2024) menjelaskan bahwa peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk identitas sosial sangat krusial, terutama ketika terjadi konflik antara nilai-nilai yang diajarkan keluarga dengan norma-norma kelompok sebaya. Proses decision-making dalam kelompok juga dipengaruhi oleh tekanan konformitas yang kuat. Kelompok mengembangkan kesepakatan tidak tertulis yang membuat anggota enggan mengekspresikan keraguan atau pandangan alternatif tentang pentingnya pendidikan. Tekanan untuk mempertahankan harmoni kelompok menjadi lebih prioritas dibandingkan pengambilan keputusan yang rasional untuk masa depan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketakutan akan dikucilkan (*fear of ostracism*) menjadi motivator utama konformitas. Rahmawati (2024) dalam studinya tentang peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa menjelaskan bahwa kebutuhan untuk diterima dalam kelompok merupakan salah satu kebutuhan psikologis fundamental remaja yang dapat mengorbankan kepentingan jangka panjang.

Hasil penelitian mengidentifikasi adanya sistem nilai alternatif yang dikonstruksi oleh kelompok sebaya sebagai counter-narrative terhadap nilai-nilai pendidikan formal. Nilai-nilai seperti "uang lebih penting dari sekolah" atau "yang penting bisa survive" mencerminkan pragmatisme ekonomi yang berkembang dalam konteks kemiskinan struktural. Jannah (2023) dalam penelitiannya tentang karakteristik teman menurut perspektif klasik menekankan pentingnya memilih teman yang mendukung perkembangan positif. Namun dalam realitas lapangan, anak-anak seringkali tidak memiliki pilihan selain bergabung dengan kelompok yang tersedia di lingkungannya, yang tidak selalu mendukung nilai-nilai pendidikan. Pongpalilu et al. (2023) dalam konsep perkembangan peserta didik era Society 5.0 menjelaskan bahwa remaja mengalami tekanan ganda antara tuntutan modernisasi dan realitas sosial-ekonomi yang dihadapi. Dalam konteks penelitian ini, kelompok sebaya menjadi arena reproduksi nilai-nilai pragmatis yang dianggap lebih relevan dengan kondisi ekonomi keluarga.

Temuan penelitian juga mengungkapkan adanya stigmatisasi terhadap anggota kelompok yang menunjukkan keinginan untuk kembali bersekolah. Label negatif seperti "pengecut" atau "*sok pintar*" berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mempertahankan kohesi kelompok. Fenomena ini menciptakan siklus yang sulit diputus karena anggota kelompok merasa terjebak dalam identitas yang telah terbentuk. Analisis jangka

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 358 - 364

panjang menunjukkan bahwa keputusan putus sekolah memiliki dampak multidimensional yang melampaui aspek pendidikan. Tefa (2023) dalam analisisnya tentang faktor penyebab anak putus sekolah mengidentifikasi bahwa faktor ekonomi, sosial, dan budaya saling berinteraksi dalam mempengaruhi keputusan anak untuk meninggalkan sekolah. Anak-anak yang terputus dari sistem pendidikan kehilangan akses terhadap jaringan sosial yang dapat memfasilitasi mobilitas sosial. Sebaliknya, mereka terperangkap dalam lingkaran sosial yang homogen dan terbatas dalam hal sumber daya dan peluang. Suryana (2020) dalam perspektif pembangunan pendidikan menekankan bahwa permasalahan mutu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-ekonomi masyarakat.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa mayoritas informan menghabiskan waktu dengan aktivitas non-produktif dan mulai terlibat dalam perilaku berisiko seperti merokok, konsumsi alkohol, dan kenakalan remaja. Jamir dan Layuk (2022) dalam penelitiannya tentang teman sebaya dan persepsi remaja pedesaan menunjukkan bahwa pengaruh negatif teman sebaya dapat berujung pada masalah sosial yang lebih kompleks seperti kehamilan pranikah dan pernikahan dini. Temuan ini memperkuat argumen bahwa putus sekolah bukan hanya masalah individual tetapi juga masalah struktural yang memerlukan intervensi komprehensif. Indriani (2024) dalam kajiannya tentang peran UNICEF dalam peningkatan kualitas pendidikan menekankan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan berbagai stakeholder dalam mengatasi masalah putus sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan pendekatan intervensi yang holistik dan berbasis komunitas. Cahyani, Harjanto, dan Murni (2023) dalam penelitiannya tentang upaya guru BK menangani siswa dengan konsep diri negatif menunjukkan bahwa teknik rational emotive therapy dapat efektif dalam mengubah pola pikir negatif siswa. Monika, Achmad, dan Ayub (2022) dalam studinya tentang disiplin belajar menekankan pentingnya pendekatan individual yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik setiap anak. Dalam konteks pencegahan putus sekolah, intervensi harus dirancang dengan mempertimbangkan dinamika kelompok sebaya yang menjadi faktor dominan.

Strategi *peer intervention* yang memanfaatkan *positive peer pressure* dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip teori pembelajaran sosial Bandura dan Doll (2005). Program mentoring yang melibatkan role model positif dari kalangan remaja dapat menjadi sumber validasi alternatif yang lebih konstruktif. Hal ini sejalan dengan temuan Kusumawati et al. (2024) yang menekankan pentingnya peran positif teman sebaya dalam pembentukan identitas sosial. Mustanir et al. (2019) dalam kajiannya tentang perencanaan pembangunan partisipatif menekankan pentingnya melibatkan masyarakat dalam merancang solusi yang sesuai dengan konteks lokal. Dalam konteks pencegahan putus sekolah, diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kontinuitas pendidikan. Rejeki et al. (2020) menjelaskan pentingnya pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan engagement siswa. Strategi ini dapat dikombinasikan dengan pendekatan peer education untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan remaja.

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi relevansi teori pembelajaran sosial Bandura dan Doll (2005) dalam konteks pendidikan Indonesia, khususnya dalam memahami mekanisme pengaruh teman sebaya terhadap perilaku akademik. Penelitian ini juga memperkaya literatur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi putus sekolah dengan menunjukkan kompleksitas dinamika kelompok sebaya. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi

penting bagi pengembangan program pencegahan putus sekolah. Program intervensi harus dirancang dengan mempertimbangkan kekuatan pengaruh kelompok sebaya dan mengembangkan strategi untuk mengubah norma-norma negatif dalam kelompok.

Fadilla dan Wulandari (2023) dalam kajiannya tentang analisis data kualitatif menekankan pentingnya pendekatan yang mendalam untuk memahami fenomena sosial yang kompleks. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang dinamika sosial diperlukan untuk merancang intervensi yang efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keputusan anak untuk putus sekolah di Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru. Temuan utama dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial yang intens dengan teman sebaya, terutama yang memiliki kecenderungan perilaku menyimpang, berdampak langsung pada perubahan sikap anak terhadap pendidikan. Tekanan kelompok dan keinginan untuk diterima di lingkungan sosial mendorong anak untuk mengikuti pola perilaku yang tidak mendukung keberlangsungan pendidikan. Nilai dan norma yang berkembang dalam kelompok teman sebaya, seperti anggapan bahwa sekolah tidak penting atau tidak berguna bagi masa depan, menjadi landasan yang memperkuat keputusan untuk berhenti sekolah. Keputusan ini tidak semata-mata muncul dari faktor ekonomi atau akses pendidikan, melainkan lebih dipengaruhi oleh dinamika psikososial yang terbentuk dalam kelompok sosial remaja. Hal ini diperparah oleh minimnya kontrol dan perhatian dari keluarga maupun pihak sekolah, sehingga kelompok teman sebaya menjadi otoritas sosial utama dalam kehidupan anak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan agar orang tua lebih meningkatkan peran pengawasan dan komunikasi yang bersifat mendukung terhadap anak, tidak hanya dalam hal akademik tetapi juga dalam hal pergaulan sosial. Pihak sekolah diharapkan dapat mengembangkan sistem pemantauan terhadap siswa yang menunjukkan indikasi putus sekolah melalui penguatan layanan bimbingan konseling yang lebih aktif dan responsif terhadap kondisi psikososial siswa.

Pemerintah daerah dan tokoh masyarakat juga diharapkan berperan lebih dalam membentuk program pembinaan remaja berbasis komunitas, seperti forum pertemanan positif, kegiatan ekstrakurikuler produktif, atau pembentukan kelompok sebaya yang mendukung pendidikan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengkajian dengan jumlah informan yang lebih banyak serta menggunakan pendekatan kuantitatif guna melihat hubungan kausal secara statistik antara lingkungan teman sebaya dan keputusan anak untuk putus sekolah, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, terkhusus nya kepada informan penelitian**,** baik anak-anak putus sekolah maupun informan pendukung di Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru, yang telah bersedia memberikan waktu dan informasi penting dalam proses pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. L. B. E. R. T., & Doll, E. B. (2005). Teori Belajar Sosial. Buku Perkuliahan, 101.

Cahyani, I. C., Harjanto, A., & Murni, S. (2023). Upaya guru BK dalam menangani siswa yang memiliki konsep diri negatif melalui teknik rational emotif theraphy pada siswa kelas X SMK swadhipa natar lampung selatan tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling (JIMBK), 5(2), 335-346.*

Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian, 1(3), 34-46.*

FINI, I. N. (2024). *Pengaruh interaksi teman sebaya di sekolah terhadap motivasi belajar siswa pada mapel pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Jati Agung Lampung Selatan (Doctoral dissertation*, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

Hakim, L., & Mustafa, P. S. (2023). *Perkembangan peserta didik dalam pembelajaran*. Mataram: CV. Pustaka Egaliter.

Indriani, W. (2024). Peran United Nations Children's Fund (Unicef) dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Papua Tahun 2020-2021. *Jurnal Sosial-Politika, 5(2), 51-62.*

Jamir, A. F., & Layuk, M. S. (2022). Teman Sebaya dan Persepsi Remaja Pedesaan tentang Pernikahan Dini terhadap Putus Sekolah akibat Kehamilan Pranikah. *Jurnal Kesehatan Perintis, 9(2), 125-130.*

Jannah, K. J. (2023). *Karakteristik Teman Menurut Syaikh Al Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Relevansinya dengan Perkembangan Sosial Remaja* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Kusumawati, R., Abbas, N., & Azizah, A. (2024). Peran Keluarga dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial. JSPH: *Jurnal Sosial Politik Humaniora, 1(1), 24-32.*

Monika, N., Achmad, S. S., & Ayub, D. (2022). Disiplin Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, 6(2), 114-121.*

Mustanir, A., Yasin, A., Irwan, I., & Rusdi, M. (2019). Potret Irisan Bumi Desa Tonrong Rijang Dalam Transect Pada Perencanaan Pembangunan Partisipatif. MODERAT: *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 4(4), 1-14.*

Pongpalilu, F., Hamsiah, A., Raharjo, R., Sabur, F., Nurlela, L., Hakim, L., ... & Tresnawati, S. (2023). *Perkembangan Pesera Didik: Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0.* PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Rahmawati, H. B. (2024). *Peran Teman Sebaya Dalam Perkembangan Afektif Siswa Kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Rejeki, R., Adnan, M. F., & Siregar, P. S. (2020). Pemanfaatan media pembelajaran pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Jurnal basicedu, 4(2), 337-343*.

Suryana, S. (2020). *Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan*. Edukasi, 14(1).

Tefa, A. P. (2023). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi, 1(1), 47-56.*